

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama PJP I (1969-1994) perekonomian Indonesia secara keseluruhan tumbuh sangat pesat, karena kebijakan liberalisasi telah merangsang kegiatan ekonomi. Bahkan pada periode akhir PJP I (1989-1994) berkembang proses konglomerasi dari sejumlah perusahaan swasta besar yang dikenal sebagai konglomerat yang di samping dianggap sebagai berkah juga sekaligus merupakan ancaman, karena pesatnya konglomerasi berarti pula meningkatnya ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial yang merisaukan dan mengganggu ketentraman kehidupan ekonomi masyarakat. Hal tersebut merupakan tantangan yang dihadapi pemerintah untuk semakin sungguh-sungguh menangani masalah ketidakmerataan ekonomi dan sosial, dan khususnya penanggulangan kemiskinan. Dalam trilogi pembangunan yang terdiri pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas nasional, maka pembangunan ekonomi memang harus menekankan pada pertumbuhan dan pemerataan. Sedangkan untuk pembangunan nasional Indonesia sebagai upaya perwujudan keadilan sosial bertujuan untuk :

1. Memajukan kesejahteraan umum
2. Memajukan kecerdasan bangsa; dan
3. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Inilah tantangan besar yang sedang dihadapi bangsa Indonesia pada masa kini.

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam pembukaan UUD '45, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Usaha pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional Indonesia yaitu menciptakan masyarakat adil dan makmur, mencakup ruang lingkup yang luas, yang didalamnya terdiri dari lingkup pembangunan daerah yang tersebar diseluruh pelosok tanah air.

Pembangunan daerah dititik beratkan dengan sasaran :

1. Terwujudnya target yang bersifat kedaerahan dalam rangka pencapaian target nasional, mengusahakan pemerataan yang semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan tetap terpeliharanya stabilitas di setiap daerah.
2. Terwujudnya tingkat pelayanan umum yang memadai sebagai usaha menaikan mutu kehidupan masyarakat yang lebih layak didaerah perkotaan dan daerah pedesaan.

Dari sasaran tersebut, pembangunan daerah dapat menjadi suatu jembatan dalam realisasi pembangunan nasional.

Pembangunan di Indonesia secara keseluruhan tidak selalu bisa berjalan secara adil dan merata. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan ekonomi relatif

cepat, akan tetapi ada pula beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi relatif lambat. Perbedaan pertumbuhan ekonomi antar daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor penting antara lain akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah atau lahan, peralatan fisik dan sumberdaya manusia. Faktor pertumbuhan ekonomi yang lain adalah pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Para investor dalam penanaman modalnya cenderung memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas yang memadai antara lain jalan raya (prasarana perhubungan), jaringan listrik, air, sanitasi, jaringan komunikasi, perbankan, asuransi, kualitas sumber daya manusia dalam bentuk tenaga kerja terampil. Selain itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah juga merupakan salah satu alasan para investor dalam penanaman modalnya.

Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa propinsi dan kabupaten yang menjalankan perekonomian dengan cara dan strategi berbeda-beda. Setiap Propinsi juga memberikan sumbangsih bagi perekonomian yang tidak sedikit. Propinsi Jawa Timur mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama kurun waktu lima tahun (1996-2000) mengalami fluktuasi. Pada tahun 1998 terjadi penurunan PDRB yang disebabkan oleh krisis ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi yang pada tahun 1996 mencapai lebih dari 8%, pada tahun 1998 mengalami penurunan menjadi

minus 16,12% walaupun pada tahun 2000 perekonomian di Propinsi Jawa Timur sudah tumbuh positif sebesar 3,26% atas dasar harga konstan 1993. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur
Atas dasar harga konstan 1993
Tahun 1996 – 2000

Tahun	PDRB (000.000,00)	Pertumbuhan %
1996	61.752.469,04	8,26
1997	64.853.575,88	5,02
1998	54.398.896,73	- 16,12
1999	55.058.970,42	1,21
2000	56.856.520,81	3,26

Sumber : *BPS, PDRB Propinsi Jawa Timur, 1996 - 2000*

Pertumbuhan negatif pada pertengahan tahun 1997 yang terjadi di Propinsi Jawa Timur merupakan dampak dari krisis ekonomi yang melanda. Dampak krisis tersebut sangat berpengaruh besar terhadap perekonomian di Propinsi Jawa Timur.

Jawa Timur mempunyai 37 Kabupaten termasuk diantaranya 8 Kota dan bertambah 1 Kota lagi pada tahun 2001 yaitu Kota Batu. Kabupaten dan Kota tersebut dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda. Pada tahun 1996 laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten-Kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur tumbuh dengan positif. Tingkat pertumbuhannya paling tinggi pada tahun 1996 adalah Kabupaten Gresik yang mencapai lebih dari 10%. Sedangkan pada Kabupaten Bojonegoro mengalami pertumbuhan yang paling rendah 4,26%. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur atas dasar Harga Konstan 1993
Menurut Kabupaten/Kota, tahun 1996

No	Kabupaten/Kota	Tahun 1996 (%)	No	Kabupaten/Kota	Tahun 1996 (%)
01	Pacitan	5,28	20	Magetan	4,79
02	Ponorogo	5,06	21	Ngawi	5,74
03	Trenggalek	5,30	22	Bojonegoro	4,26
04	Tulungagung	9,40	23	Tuban	7,64
05	Blitar	9,49	24	Lamongan	4,36
06	Kediri	5,25	25	Gresik	10,92
07	Malang	7,54	26	Bangkalan	5,30
08	Lumajang	5,51	27	Sampang	4,91
09	Jember	6,37	28	Pamekasan	4,75
10	Banyuwangi	7,30	29	Sumenep	8,21
11	Bondowoso	6,31	30	Kediri*	9,07
12	Situbondo	4,35	31	Blitar*	7,43
13	Probolinggo	6,50	32	Malang*	9,08
14	Pasuruan	10,69	33	Probolinggo*	8,67
15	Sidoarjo	7,86	34	Pasuruan*	7,89
16	Mojokerto	5,75	35	Mojokerto*	9,86
17	Jombang	7,11	36	Madiun*	8,04
18	Nganjuk	6,70	37	Surabaya*	10,34
19	Madiun	6,97	38	Batu*	-

Catatan : * = Kota yang terdapat di Propinsi Jawa Timur

Sumber : *BPS, PDRB Propinsi Jawa Timur, 1996*

Dalam tabel 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB di Propinsi Jawa Timur mengalami perbedaan yang cukup mencolok.

Adapun alasan penulis memilih Propinsi Jawa Timur adalah karena pertimbangan Propinsi Jawa Timur merupakan Propinsi yang maju, sebagai pusat industri kedua setelah Jakarta dan juga memiliki 38 Kabupaten/Kota. Sehingga apabila perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antar daerah semakin besar. Adanya pendugaan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata pada tiap-tiap Kabupaten/Kota sehingga akan menimbulkan ketimpangan. Dengan latar belakang diatas, maka penyusun akan mengangkat judul :

“ Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur, 1995 – 2002 “

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi struktur perekonomian Kabupaten/Kota berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita di Propinsi Jawa Timur ?
2. Seberapa besar tingkat ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur ?
3. Apakah dapat dibuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang “U” terbalik di Propinsi Jawa Timur ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan yang terjadi antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur. Untuk melakukan pengidentifikasian tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan digunakan variabel PDRB per kapita Kabupaten/Kota, PDRB per kapita Propinsi Jawa Timur, jumlah penduduk Kabupaten/Kota, jumlah penduduk Propinsi Jawa Timur, dengan kurun waktu 8 tahun yaitu pada tahun 1995-2002.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengklasifikasikan Kabupaten/Kota berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita.

2. Untuk menghitung ketimpangan antar Kabupaten/Kota.
3. Untuk membuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang "U" terbalik di Propinsi Jawa Timur.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh :

1. Pemerintahan Propinsi

Sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam pengalokasian dana pembangunan kepada Kabupaten/Kota sesuai dengan kondisi alamnya yang dapat dikembangkan.

2. Masyarakat

Sebagai masukan dan untuk menambah pengetahuan.

3. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab ini merupakan uraian / diskripsi / gambaran secara umum atas obyek penelitian.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Berisi penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

BAB IV LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat teori-teori yang relevan yang menjadi acuan dalam penulisan.

BAB V METODE PENELITIAN

Akan dijelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB VI ANALISIS DATA

Berisi hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian.

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil-hasil perhitungan analisis dan implikasi yang sesuai dengan permasalahan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Keadaan Geografis di Propinsi Jawa Timur

Secara umum, wilayah Jawa Timur dapat dibagi 2 bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Dimana luas wilayah Jawa Timur daratan hampir mencakup 90 persen dari seluruh luas wilayah Propinsi Jawa Timur, sedangkan luas Kepulauan Madura hanya sekitar 10 persen. Luas wilayah Propinsi Jawa Timur yang mencapai 46.428,57 km habis terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota, 29 Kabupaten dan 9 Kota. 29 Kabupaten yaitu meliputi : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Sedangkan untuk sembilan kotanya meliputi: Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya dan kota yang paling baru adalah kota Batu.

Propinsi Jawa Timur dapat dibedakan menjadi tiga daratan : tinggi, sedang dan rendah. Daratan tinggi merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata diatas 100 meter diatas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Magetan, Kota Blitar, Kota Malang, dan Kota Batu. Daratan sedang mempunyai ketinggian antara 45-100 meter diatas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Ponorogo, Tulungagung, Lumajang, Jember, Ngawi, Madiun,

Nganjuk, Bangkalan, dan 2 Kota yaitu Kota Kediri dan Kota Madiun. Sedangkan Kabupaten dan Kota lainnya merupakan daratan rendah, sedang ketinggian dibawah 45 meter diatas permukaan laut yang terdiri dari 16 Kabupaten dan 3 Kota. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.1.

Dari Tabel 2.1 dapat disimak adanya 5 daerah dengan wilayah terluas, yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Malang, Kabupaten Jember, Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Tuban. Untuk daerah perkotaan yang paling luas adalah Kota Surabaya dengan luas daerah 326 KM² dan wilayah perkotaan terbesar kedua adalah Kota Malang dengan luas daerah 110 KM², sedangkan untuk wilayah perkotaan yang luas daerahnya paling kecil adalah Kota Blitar dan Madiun dengan luas daerah 33 KM².

Tabel. 2.1
Letak, Tinggi dan Luas Daerah
Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Tinggi Rata-Rata Ibukota dari Permukaan Laut (M)	Luas Daerah (KM ²)
01	Pacitan	7	1.342
02	Ponorogo	49	1.372
03	Trenggalek	110	1.205
04	Tulungagung	85	1.046
05	Blitar	167	1.589
06	Kediri	60	1.386
07	Malang	556	2.979
08	Lumajang	54	1.791
09	Jember	83	2.478
10	Banyuwangi	25	5.783
11	Bondowoso	255	1.560
12	Situbondo	5	1.639
13	Probolinggo	10	1.599
14	Pasuruan	5	1.151
15	Sidoarjo	3	634
16	Mojokerto	30	692
17	Jombang	44	904
18	Nganjuk	56	1.224
19	Madiun	60	1.011
20	Magetan	394	689
21	Ngawi	47	1.296
22	Bojonegoro	19	2.307
23	Tuban	4	1.840
24	Lamongan	6	1.670
25	Gresik	3	1.191
26	Bangkalan	47	1.260
27	Sampang	15	1.233
28	Pamekasan	8	792
29	Sumenep	13	1.999
30	Kediri*	60	63
31	Blitar*	167	33
32	Malang*	445	110
33	Probolinggo*	10	57
34	Pasuruan*	5	35
35	Mojokerto*	30	16
36	Madiun*	60	33
37	Surabaya*	2	326
38	Batu *	871	93
	Jawa Timur		46.428

Catatan : * = Kota yang terdapat di Propinsi Jawa Timur

Sumber : *BPS, Propinsi Jawa Timur*

2.2 Keadaan Perekonomian di Propinsi Jawa Timur

Propinsi Jawa Timur mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur

sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama kurun waktu lima tahun (1996–2001) mengalami fluktuasi. Pada tahun 1996 pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur mencapai lebih dari 8 % dan mengalami penurunan sebesar 3,24 % pada tahun 1997. Badai krisis ekonomi yang mengguncang perekonomian Indonesia pada tahun 1998 juga dirasakan oleh Propinsi Jawa Timur, dan sebagai dampaknya pertumbuhan ekonomi mengalami kemerosotan -16,12 % sehingga melumpuhkan perekonomian di Propinsi Jawa Timur. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.2.

Tabel 2.2
Pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993,
Tahun 1996 – 2001

Tahun	PDRB (000.000,00)	Pertumbuhan %
1996	61.752.469,04	8,26
1997	64.853.575,88	5,02
1998	54.398.896,73	-16,12
1999	55.058.970,42	1,21
2000	56.856.520,81	3,26
2001	58.750.180,22	3,33

Sumber : *BPS, PDRB Propinsi Jawa Timur, 1996 - 2001*

Perekonomian pada Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur relatif bervariasi, ada Kabupaten/Kota yang tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi dan tidak sedikit pula Kabupaten/Kota yang tingkat pertumbuhan ekonominya rendah. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.3.

Tabel 2.3
 Pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur
 Menurut Kabupaten/Kota
 Atas Dasar Harga Konstan 1993
 Tahun 2000

No.	Kabupaten/Kota	Tahun 2000	Pertumbuhan (%)
1	2	3	4
1	Pacitan	393.740,00	3,90
2	Ponorogo	690.941,68	7,79
3	Trenggalek	408.777,76	4,35
4	Tulungagung	1.228.687,73	6,99
5	Blitar	806.239,50	6,69
6	Kediri	1.419.133,11	4,92
7	Malang	2.398.071,32	3,60
8	Lumajang	920.175,55	2,66
9	Jember	1.878.241,06	3,71
10	Banyuwangi	1.738.888,34	3,46
11	Bondowoso	596.379,65	2,35
12	Situbondo	713.913,54	2,26
13	Probolinggo	1.204.777,75	1,49
14	Pasuruan	2.541.749,58	3,27
15	Sidoarjo	4.760.372,12	3,92
16	Mojokerto	1.103.102,03	2,25
17	Jombang	979.781,85	2,48
18	Nganjuk	771.945,37	2,40
19	Madiun	510.020,34	1,43
20	Magetan	587.958,68	3,42
21	Ngawi	665.272,11	2,40
22	Bojonegoro	878.579,50	1,95
23	Tuban	1.577.787,79	2,51
24	Lamongan	931.021,45	2,86
25	Gresik	3.302.182,77	5,92
26	Bangkalan	641.523,26	1,89
27	Sampang	638.267,75	1,48
28	Pamekasan	493.091,94	2,26
29	Sumenep	939.464,63	3,58
30	Kediri*	4.888.528,87	0,63
31	Blitar*	252.008,68	3,70
32	Malang*	2.120.077,32	2,13
33	Probolinggo*	525.279,22	1,72
34	Pasuruan*	330.537,51	4,74
35	Mojokerto*	298.440,72	3,67
36	Madiun*	410.484,34	3,50
37	Surabaya*	12.311.076,00	3,42
38	Batu *		
	Propinsi Jawa Timur	56.856.520,82	3,26

Catatan : * = Kota yang terdapat di Propinsi Jawa Timur
 Sumber : *BPS, PDRB Propinsi Jawa Timur, 2000*

Dalam tabel 2.3 dapat di lihat bahwa perekonomian Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2000 sangat bervariasi. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang kurang dari 1 % hanya ada satu yaitu Kota Kediri. Untuk tingkat pertumbuhan ekonomi antara 1 % hingga 3,5 % ada 18 Kabupaten dan 4 Kota antara lain Kabupaten Lumajang, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan kotanya meliputi : Malang, Probolinggo, Madiun, Surabaya. Sedangkan Kabupaten/Kota yang pertumbuhannya mencapai lebih dari 3,5 % meliputi Kabupaten Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Jember, Sidoarjo, Gresik, Sumenep dan kotanya meliputi : Blitar, Pasuruan, Mojokerto.

Untuk perkembangan PDRB per kapita Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur juga terjadi perbedaan yaitu antara PDRB per kapita terendah dan PDRB per kapitanya tinggi. Propinsi Jawa Timur pada tahun 2000 PDRB per kapitanya mencapai Rp. 1.634.576,51. Untuk daerah yang memiliki PDRB per kapita terendah adalah Kabupaten Trenggalek, dengan PDRB per kapita tahun 2000 sebesar Rp. 628.953,69. sedangkan daerah yang memiliki PDRB per kapita tertinggi adalah Kota Kediri, dengan PDRB per kapita mencapai Rp.19.977.233,28. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4
PDRB Per Kapita Menurut Kabupaten/Kota
Atas Dasar Harga Konstan 1993 (rupiah)
Tahun 2000

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2000
1	2	3
1	Pacitan	748.878,32
2	Ponorogo	821.086,33
3	Trenggalek	628.953,69
4	Tulungagung	1.321.313,10
5	Blitar	757.213,70
6	Kediri	1.007.598,60
7	Malang	993.839,59
8	Lumajang	953.254,43
9	Jember	858.454,95
10	Banyuwangi	1.167.919,41
11	Bondowoso	865.957,38
12	Situbondo	1.181.991,71
13	Probolinggo	1.198.779,06
14	Pasuruan	1.859.438,07
15	Sidoarjo	3.043.564,40
16	Mojokerto	1.214.729,61
17	Jombang	869.386,30
18	Nganjuk	792.848,83
19	Madiun	797.079,90
20	Magetan	955.590,65
21	Ngawi	818.024,23
22	Bojonegoro	753.743,71
23	Tuban	1.499.450,50
24	Lamongan	787.770,84
25	Gresik	3.279.452,88
26	Bangkalan	796.813,43
27	Sampang	850.968,07
28	Pamekasan	715.422,29
29	Sumenep	952.777,79
30	Kediri*	19.977.233,28
31	Blitar*	2.110.165,92
32	Malang*	2.799.214,30
33	Probolinggo*	2.740.482,40
34	Pasuruan*	1.960.146,27
35	Mojokerto*	2.736.155,81
36	Madiun*	2.502.220,92
37	Surabaya*	4.716.025,46
38	Batu *	
	Propinsi Jawa Timur	1.634.576,51

Catatan : * = Kota yang terdapat di Propinsi Jawa Timur

Sumber : *BPS, PDRB Propinsi Jawa Timur, 2000*

Dari tabel 2.4 dapat dilihat bahwa daerah yang PDRB per kapitanya tinggi atau melebihi PDRB per kapita Propinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Pasuruan,

Sidoarjo, Gresik dan Kotanya meliputi : Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya. Sedangkan daerah yang PDRB per kapitanya lebih rendah dari pada PDRB per kapita Propinsi Jawa Timur ada 26 Kabupaten diantaranya : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

2.3 Keadaan Kependudukan di Propinsi Jawa Timur

Jumlah penduduk di Propinsi Jawa Timur relatif merata penyebarannya. Sebagian ada yang berada di Kabupaten dan adapula yang sudah menetap di daerah perkotaan. Di Kabupaten misalnya, pada tahun 1999 jumlah penduduk yang paling banyak adalah Kabupaten Malang dengan jumlah 2.362.546 jiwa dan yang kedua adalah Kabupaten Jember dengan jumlah penduduk sebanyak 2.106.623 jiwa. Sedangkan Untuk jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Kabupaten Pacitan dengan jumlah penduduk sebanyak 530.326 jiwa. Untuk daerah perkotaan, jumlah penduduk terbanyak adalah Kota Surabaya dengan jumlah penduduk 2.401.104 jiwa sedangkan untuk Kota yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kota Mojokerto dengan jumlah penduduknya sebesar 108.027 jiwa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.5
 Jumlah Penduduk Akhir Tahun Propinsi Jawa Timur
 Menurut Kabupaten/Kota
 Tahun 1999

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	2	3
1	Pacitan	530.326
2	Ponorogo	889.417
3	Trenggalek	662.868
4	Tulungagung	955.451
5	Blitar	1.092.803
6	Kediri	1.351.247
7	Malang	2.362.546
8	Lumajang	941.590
9	Jember	2.106.632
10	Banyuwangi	1.454.581
11	Bondowoso	663.511
12	Situbondo	581.080
13	Probolinggo	922.582
14	Pasuruan	1.208.473
15	Sidoarjo	1.232.552
16	Mojokerto	851.981
17	Jombang	1.121.721
18	Nganjuk	1.008.864
19	Madiun	654.665
20	Magetan	677.464
21	Ngawi	854.073
22	Bojonegoro	1.176.016
23	Tuban	1.015.732
24	Lamongan	1.193.644
25	Gresik	942.898
26	Bangkaian	749.202
27	Sampang	710.658
28	Pamekasan	671.544
29	Sumenep	958.358
30	Kediri*	236.575
31	Blitar*	122.117
32	Malang*	719.744
33	Probolinggo*	181.093
34	Pasuruan*	157.739
35	Mojokerto*	108.027
36	Madiun*	185.643
37	Surabaya*	2.401.104
38	Batu *	
	Propinsi Jawa Timur	33.654.521

Catatan : * = Kota yang terdapat di Propinsi Jawa Timur
 Sumber : *Jawa Timur Dalam Angka, 1999*

Pada tabel 2.5 diketahui bahwa jumlah penduduk akhir tahun yang paling besar adalah Kota Surabaya. Dengan jumlah penduduk sebesar 2.401.104 jiwa menempatkan Kota Surabaya mencapai peringkat pertama dalam hal jumlah penduduk pada tahun 1999. Secara keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten/Kota yang mencapai lebih dari 1.000.000 jiwa ada 12 Kabupaten dan 1 Kota meliputi Kabupaten Blitar, Kediri, Malang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Sidoarjo, Jombang, Nganjuk, Bojonegoro, Tuban, Lamongan dan Kota Surabaya. Sedangkan untuk Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah penduduk kurang dari 200.000 jiwa ada 5 kota antara lain Blitar, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun.

Perkembangan jumlah penduduk di Propinsi Jawa Timur dalam beberapa tahun belakangan ini sangatlah cepat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.6
Jumlah Penduduk Akhir Tahun
Propinsi Jawa Timur
Tahun 1995 - 1999

Tahun	Jumlah (Jiwa)
1995	32.655.151
1996	33.089.936
1997	33.257.524
1998	33.447.470
1999	33.654.521

Sumber : *Jawa Timur Dalam Angka, 1999*

Dalam tabel 2.6 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Propinsi Jawa Timur pada tahun 1995 sebesar 32.655.151 jiwa dan pada tahun 1996 menjadi 33.089.936 jiwa. Hal ini berarti bahwa dengan jangka waktu satu tahun (1995-1996) jumlah penduduk di Propinsi Jawa Timur bertambah sebanyak 434.785 jiwa. Tahun 1998

jumlah penduduk Propinsi Jawa Timur 33.447.470 jiwa dan tahun 1999 berubah menjadi 33.654.521 jiwa. Selama kurun waktu lima tahun (1995-1999) jumlah penduduk di Propinsi Jawa Timur bertambah sebanyak 999.370 jiwa.

2.4 Keadaan Pendidikan di Propinsi Jawa Timur

Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar di segala tingkatan baik formal maupun informal. Sejak dijalankannya program wajib belajar enam tahun telah disusun suatu sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989. kemudian diberlakukan wajib belajar sembilan tahun pada tahun 1994 untuk mewujudkan pendidikan dasar yang bermutu dan menjangkau penduduk didaerah terpencil. Sejalan dengan kebijakan tersebut maka peningkatan partisipasi sekolah penduduk harus diimbangi dengan peningkatan sarana fisik pendidikan dan guru yang memadai.

Dari data yang di peroleh untuk tingkatan Taman Kanak-Kanak di Propinsi Jawa Timur berjumlah 561.007 murid pada tahun 2001. Untuk daerah Kabupaten jumlah murid Taman Kanak-Kanak yang terbesar atau yang paling banyak adalah Kabupaten Malang, Sidoarjo dan Lamongan dengan jumlah lebih dari 30.000 murid. Sedangkan Kabupaten yang memiliki jumlah murid Taman Kanak-Kanak paling sedikit adalah Kabupaten Ponorogo dengan jumlah 1.012 murid. Daerah perkotaan yang paling banyak murid taman kanak-kanaknya adalah Surabaya dengan jumlah 65.098 murid, sedangkan daerah perkotaan yang paling sedikit jumlah murid Taman Kanak-Kanaknya adalah Kota Mojokerto dengan jumlah 2.102 murid. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.7.

Pendidikan sekolah dasar untuk Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur yang paling sedikit jumlah muridnya atau jumlahnya kurang dari 30.000 murid adalah daerah perkotaan yaitu Kota Blitar, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun. Sedangkan jumlah murid Sekolah Dasar yang paling banyak adalah Kabupaten Malang dengan jumlah 282.996 murid dan diikuti oleh Kota Surabaya dengan jumlah 256.496 murid Sekolah Dasar. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.7.

Dalam tabel 2.7 dapat dilihat jumlah murid SLTP untuk Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur. Pada tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) untuk Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur yang paling banyak muridnya adalah Kota Surabaya dengan jumlah 117.252 murid, sedangkan untuk daerah yang memiliki jumlah murid Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang paling sedikit adalah Kota Mojokerto yang berjumlah 8.059 murid. Untuk jumlah murid di seluruh Kabupaten relatif lebih dari 10.000 murid atau yang berpendidikan SLTP.

Untuk Sekolah Menengah Umum (SMU) daerah perkotaan di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2001 yang paling banyak jumlah muridnya adalah Kota Surabaya dengan jumlah 130.856 murid dan untuk daerah perkotaan yang jumlah murid SMU paling sedikit adalah Kota Pasuruan. Sedangkan untuk Kabupaten yang memiliki jumlah murid SMU yang paling banyak adalah Kabupaten Sidoarjo. Jumlah murid SMU yang paling sedikit adalah Kabupaten Sampang dengan jumlah murid sebanyak 4.830 murid. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.7.

Tabel 2.7
Jumlah Murid Sekolah Negeri dan Swasta
Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2001

No	Kabupaten/Kota	Pendidikan			
		TK	SD	SLTP	SMU
1	Pacitan	4.901	59.796	24.027	10.274
2	Ponorogo	1.012	91.022	46.337	28.610
3	Trenggalek	10.381	73.629	28.587	15.477
4	Tulungagung	15.863	95.947	44.828	27.256
5	Blitar	19.752	119.007	47.762	15.606
6	Kediri	25.391	154.446	64.078	24.176
7	Malang	44.703	282.996	93.996	49.466
8	Lumajang	10.901	107.017	29.063	14.925
9	Jember	27.115	246.879	66.822	40.182
10	Banyuwangi	22.451	171.295	62.427	30.928
11	Bondowoso	9.252	81.977	13.261	6.488
12	Situbondo	6.352	70.061	16.603	12.201
13	Probolinggo	7.511	132.414	26.453	8.854
14	Pasuruan	23.697	231.072	42.244	20.069
15	Sidoarjo	49.360	174.716	81.411	46.111
16	Mojokerto	19.292	103.648	42.223	22.319
17	Jombang	14.201	133.120	70.235	51.349
18	Nganjuk	18.182	134.130	50.086	31.383
19	Madiun	8.303	63.961	29.754	13.720
20	Magetan	8.967	62.399	33.032	23.168
21	Ngawi	8.940	90.058	39.337	20.095
22	Bojonegoro	17.002	131.344	55.535	28.438
23	Tuban	12.281	124.784	43.561	15.429
24	Lamongan	30.698	148.548	63.177	36.137
25	Gresik	24.588	117.235	51.297	31.477
26	Bangkalan	4.490	125.487	17.665	8.400
27	Sampang	1.878	123.898	11.970	4.830
28	Pamekasan	6.303	190.423	23.403	14.269
29	Sumenep	4.612	138.138	25.722	11.398
30	Kediri*	5.920	31.573	15.713	33.329
31	Blitar*	3.002	13.409	11.055	25.839
32	Malang*	13.991	78.930	42.206	47.536
33	Probolinggo*	4.953	22.579	8.822	11.179
34	Pasuruan*	4.162	21.594	8.480	9.067
35	Mojokerto*	2.102	13.117	8.059	12.712
36	Madiun*	3.360	18.168	11.523	20.581
37	Surabaya*	65.098	256.469	117.252	130.856
38	Batu *				
	Propinsi Jawa Timur	561.007	4.235.286	1.467.828	954.224

Catatan : * = Kota yang terdapat di Propinsi Jawa Timur

Sumber : *Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Timur*

Pada tabel 2.7 jumlah murid taman kanak-kanak di Propinsi Jawa Timur sebanyak 561.007 murid, jumlah murid SD di Propinsi Jawa Timur mencapai

angka lebih dari 4.000.000 murid, jumlah murid SLTP di Propinsi mencapai angka 1.467.828 murid dan untuk SMU berjumlah kurang dari 1.000.000 murid. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah murid di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2001 paling banyak adalah tingkatan sekolah dasar.

Di Propinsi Jawa Timur terdapat pula Perguruan Tinggi Negeri meskipun, tidak secara keseluruhan Kabupaten/Kota memilikinya. Kabupaten Jember, Kota Malang dan Kota Surabaya saja yang terdapat Perguruan Tinggi Negerinya. Universitas Jember berada di Kabupaten Jember, Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang berada di Kota Malang, sedangkan Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya, Institut Tehnologi 10 November dan IAIN Sunan Ampel berada di Kota Surabaya.

Tabel 2.8
Jumlah Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Negeri
di Propinsi Jawa Timur
Tahun 2001

Perguruan Tinggi	Mahasiswa
Universitas Jember	15.770
Universitas Brawijaya	27.036
Universitas Negeri Malang	9.431
Universitas Airlangga	29.163
Universitas Negeri Surabaya	13.884
Institut Tehnologi 10 November	17.737
IAIN Sunan Ampel	5.949
Jumlah	118.970

Sumber : *Perguruan Tinggi Negeri di Propinsi Jawa Timur*

Dari Tabel 2.8 dapat di ketahui bahwa ada 7 Perguruan Tinggi Negeri di Propinsi Jawa Timur dan jumlah keseluruhan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri tersebut sebanyak 118.970 mahasiswa. Untuk jumlah mahasiswa tiap-tiap Universitas yang paling banyak adalah Universitas Airlangga dengan jumlah

mahasiswa sebanyak 29.163 mahasiswa, sedangkan yang kedua adalah Universitas Brawijaya dengan jumlah 27.036 mahasiswa. Untuk Universitas Negeri Malang dan IAIN Sunan Ampel di kategorikan Perguruan Tinggi Negeri yang jumlah mahasiswanya paling sedikit diantara yang lain karena kurang dari 10.000 mahasiswa.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Di bawah ini disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

1. Penelitian Sjafrizal (1997)

Dari penelitian “Sjafrizal” mengenai “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dalam hal ini dianalisis dengan menggunakan *Klassen Typologi* sebagai dasar analisis, sedangkan untuk tendensi pemerataan pembangunan antar wilayah dianalisis dengan menggunakan *Indeks Ketimpangan Regional (Regional Inequality)* yang semula di gunakan oleh Jeffrey G Williamson.

Melalui analisis *Klassen Typologi* dapat diperoleh empat klasifikasi Propinsi yang masing-masing berbeda.

Klasifikasi Propinsi di Wilayah Indonesia Bagian Barat Menurut *Klassen Typologi*, 1987-1995

PDRB perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Daerah Maju dan Tumbuh cepat Sumatera Utara, Riau dan Kalimantan Barat	Daerah Berkembang Cepat Lampung
$r_i < r$	Daerah Maju Tapi Tertekan Aceh, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan	Daerah Relatif Tertinggal Jambi dan Bengkulu

dimana : r_t = Laju pertumbuhan PDRB di Propinsi I

y_t = Pendapatan per kapita Propinsi I

r = Laju pertumbuhan PDRB

y = Pendapatan per kapita rata-rata

Untuk perhitungan ketimpangan digunakan *Indeks Ketimpangan Williamson* dengan formulasi sebagai berikut :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana: y_i = Pendapatan per kapita Propinsi ke i

y = Pendapatan per kapita rata-rata seluruh Propinsi

f_i = Jumlah penduduk di Propinsi i

n = Jumlah penduduk wilayah Indonesia bagian barat

Tendensi Indeks Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, 1971 – 1999

Tahun	Wilayah Indonesia Bagian Barat	Indonesia
1971	0,274	0,396
1972	0,252	0,406
1973	0,288	0,415
1974	0,366	0,483
1975	0,392	0,462
1976	0,323	0,415
1977	0,251	0,396
1978	0,185	0,429
1979	0,234	0,417
1980	0,275	0,425
1981	0,278	0,445
1982	0,257	0,438
1983	0,246	0,489
1984	0,247	0,515
1985	0,235	0,494
1986	0,201	0,474
1987	0,200	0,471
1988	0,205	0,465
1989	0,206	0,493
1990	0,195	0,484
1991	0,188	0,536
1992	0,182	0,535
1993	0,179	0,544

Hasil perhitungan pada penelitian ini dengan menggunakan data nilai PDRB tanpa migas, menunjukkan secara umum angka Indeks Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat (WIBB) ternyata lebih rendah dari pada angka untuk Indonesia secara keseluruhan. Kenyataan ini memberikan indikasi bahwa pemerataan pembangunan antar daerah di WIBB secara relatif lebih baik dibandingkan dengan kondisi rata-rata seluruh Indonesia.

2. Penelitian Hairul Aswadi dan Mudrajad Kuncoro (2002)

Dari penelitian “Hairul Aswadi dan Mudrajad Kuncoro” mengenai “Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999”.

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui posisi perekonomian daerah-daerah di Kalimantan Selatan yang diukur melalui perbandingan tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita Kabupaten/Kota terhadap Propinsi Kalimantan Selatan.
- b. Mengenali subsektor ekonomi unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian pada tiap Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan.
- c. Untuk mengetahui spesialisasi antardaerah dikawasan andalan, antar daerah kawasan andalan dengan kawasan bukan andalan, maupun antar daerah kawasan bukan andalan.
- d. Untuk mengetahui ketepatan penetapan kawasan andalan Kalimantan Selatan, dilihat dari kreteria prasaratannya.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan alat analisis *Klassen Typologi*, *Location Quotient*, *Indeks Spesialisasi Regional*, Model Logit (*Binary Logistic Regression*), *Multinomial Logistic Regression*.

Alat analisis *Klassen Typologi* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membagi daerah Kabupaten/Kota adalah sebagai berikut:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh, yang meliputi Kabupaten Kotabaru
2. Daerah maju tapi tertekan, meliputi Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin.
3. Daerah berkembang cepat, meliputi Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tabalong.
4. Daerah relatif tertinggal, meliputi Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Untuk menentukan subsektor unggulan perekonomian daerah digunakan analisis LQ (*Location Quotient*). Pada analisis LQ menunjukkan bahwa seluruh Kabupaten/Kota baik yang berada dalam kawasan andalan maupun kawasan bukan andalan, memiliki nilai LQ yang lebih besar dari satu pada beberapa subsektor lapangan usaha. Artinya, semua Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Selatan memiliki subsektor unggulan dan penetapan kawasan andalan berdasarkan persyaratan sektor unggulan dapat dipandang cepat.

Analisis Spesialisasi Regional di gunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar daerah di Propinsi Kalimantan Selatan. Hasil perhitungan

indeks spesialisasi menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Selatan sebesar 0,11, yaitu dari 0,74 pada tahun 1993 menjadi 0,85 pada tahun 1999. Kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi tersebut didorong oleh kenaikan rata-rata pada masing-masing daerah.

Analisis untuk membedakan kinerja perekonomian kawasan andalan dan kawasan digunakan model logit (*Binary Logistic Regression*), sedangkan untuk melihat alternatif pengklasifikasian daerah di Propinsi Kalimantan Selatan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, digunakan model *Multinomial Logistic Regression*. Berdasarkan hasil analisis logit, pengujian kecocokan model analisis menunjukkan bahwa pengujian model penuh dengan variabel bebas dibandingkan dengan konstanta terbukti secara statistik bahwa sejumlah variabel penjelas mampu membedakan kawasan andalan dan kawasan bukan andalan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai Chi-square = 12,86 dengan derajat kebebasan (3, N=60) yang signifikan dengan $p < 0,01$. Hasil analisis model logit kriteria Wald hanya variabel pendapatan per kapita yang dapat diandalkan untuk meramal kawasan andalan, dengan nilai statistik Wald sebesar 6,59 yang signifikan dengan $p < 0,05$. Hal tersebut berarti pendapatan per kapita memiliki pengaruh secara positif terhadap probabilitas suatu daerah berada pada kawasan andalan.

3. Penelitian Mardiyono (2000)

Dari penelitian "Mardiyono" mengenai "Kesenjangan Pembangunan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur". Dalam penelitian ini ingin mengetahui

perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama kurun waktu 1986-1998 di Propinsi Jawa Timur dan daerah tingkat II yang ada di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan rumus :

$$r = [(PDRB_x - PDRB_{x-1}) / PDRB_{x-1}] \times 100\%$$

dimana : r = Laju pertumbuhan PDRB rata-rata per tahun

PDRB_x = PDRB pada tahun akhir pengamatan

PDRB_{x-1} = PDRB pada awal tahun pengamatan

2. Pertumbuhan Struktur Ekonomi

Untuk mengidentifikasi perubahan struktur perekonomian dilakukan melalui perhitungan persentase kontribusi masing-masing sektor perekonomian daerah pada PDRB setiap tahun pengamatan digunakan rumus :

$$K_s = V_{as} (R_p) / PDRB (R_p) \times 100\%$$

dimana : K_s = Persentase kontribusi sektor t tahun i

V_{as} = Value added (output) sektor t tahun i

3. Tingkat Kesenjangan

Untuk mengukur ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah dipergunakan *Indeks Williamson* dengan rumus sebagai berikut :

$$V_m = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana : f_i = Populasi dari suatu wilayah tertentu / daerah tingkat II

n = Populasi dari suatu wilayah Propinsi / daerah tingkat I

y_i = Pendapatan per kapita daerah tingkat II wilayah pengamatan

y = Pendapatan per kapita rata-rata Propinsi

Dan untuk melihat kesenjangan antar sektor di Propinsi Jawa Timur yaitu dengan diperbandingkan produktivitas tenaga kerja sektoral dengan menggunakan *Indeks Williamson* sebagai berikut :

$$V_m = \frac{\sqrt{\sum_i (P_i - P)^2 \frac{L_i}{L}}}{P}$$

dimana : P_i = Produktivitas tenaga kerja sektor i

P = Rata-rata produktivitas tenaga kerja

L_i = Jumlah tenaga kerja sektor i

L = Jumlah tenaga kerja seluruh sektor

4. Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Di analisis dengan *Klassen Typologi* sebagai berikut :

Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah Menurut *Klassen Typologi*

PDRB perkapita (y)	$y_i > y$	$y_i < y$
Laju Pertumbuhan (r)		
$r_i > r$	Daerah Maju dan Tumbuh cepat	Daerah Berkembang Cepat
$r_i < r$	Daerah Maju Tapi Tertekan	Daerah Relatif Tertinggal

dimana : r_i = Laju pertumbuhan PDRB di Propinsi i

y_i = Pendapatan per kapita Propinsi i

r = Laju pertumbuhan PDRB

y = Pendapatan per kapita rata-rata

Hasil analisis data untuk pertumbuhan dan peranan PDRB daerah tingkat II di Propinsi Jawa Timur pada dasarnya kontribusi PDRB yang terbesar terdapat di daerah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan yaitu sebesar 41% kegiatan ekonomi diwilayah tersebut. Untuk pola pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan *Klassen Typoligi* pada tahun 1990 adalah sebagai berikut : Sidoarjo, Gresik, Kota Kediri, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Mojokerto dan Kota Surabaya termasuk daerah yang maju dan tumbuh cepat. Untuk daerah berkembang cepat meliputi 3 Kabupaten yaitu Malang, Jombang, Sampang dan 3 Kota meliputi Blitar, Pasuruan, Madiun. Sedangkan daerah yang lainnya pada tahun 1990 termasuk dalam daerah relatif tertinggal.

Pada perhitungan *Indeks Williamson* tentang kesenjangan antar daerah di Propinsi Jawa Timur mengalami peningkatan pada tahun 1990 yaitu sudah mencapai angka 1. Untuk melukiskan kesenjangan sektor secara keseluruhan dan dihitung dengan *Indeks Williamson*, bahwa secara umum kesenjangan antar sektor masih sangat tinggi yang ditunjukkan dengan perkembangan Indeks Ketimpangan sektoral yang nilainya 0,655 – 0,840.